

Traditional English Grammar And Beyond N. F. Blake

Wildan^{1*}

¹Universitas Khairun

*Correspondence: wildanmattara@gmail.com

ABSTRACT

Makalah ini membahas hasil rewiuw terhadap buku N.F. Blake yang berjudul Traditional English Grammar and Beyond. Mengingat buku ini sangat kompleks membicarakan tentang linguistik, maka fokus rewiuw-nya terbatas pada linguistik tradisonal. Pada prinsipnya, pokok pembahasan yang dibicarakan dalam makalah ini adalah perkembangan awal linguistik tradisional, meliputi zaman Yunani, zaman pertengahan, hingga zaman renaissans. Sebagai hasil rewiuw, maka pada rewiuw ini juga dikemukakan beberapa kelemahan dan kelebihan linguistik tradisional pada zaman perkembangan awal.

This paper discusses the results of the review of the book N.F. Blake entitled Traditional English Grammar and Beyond. Since this book is very complex in discussing linguistics, the focus of the review is limited to traditional linguistics. In principle, the subject discussed in this paper is the early development of traditional linguistics, covering the Greek era, the Middle Ages, to the Renaissance. As a result, this review points out several weaknesses and strengths of traditional linguistics in the early development period.

Keywords: Traditional English grammar, N.F.Blake.

PENDAHULUAN

Bahasa pada prinsipnya sudah ada jauh sebelum ilmu Filsafat ada. Bahkan, tidak naif rasanya jika dikatakan bahwa bahasa induk dari segala ilmu. Perhatian terhadap bahasa muncul ketika peradaban manusia mulai berkembang. Dari sini, pemerhati bahasa kemudian disebut sebagai linguis. Mereka memberikan kontribusi yang besar kepada manusia dalam memahami bahasa.

Zaman India

Dari mana akar pengetahuan de Saussure? Dari pertanyaan ini adalah India dan Kitab Veda memiliki peran dalam menentukan bagaimana perkembangan bahasa kemudian. Awalnya, linguistik purba di India kuno berkembang oleh adanya kebutuhan untuk membaca dan menafsirkan teks-teks Kitab Veda dengan benar. Dalam teks India tertua, Rigveda, vāk (ujaran), pada zaman inilah bahasa memiliki peran yang sangat penting. Pada tahun 1200 SM para pelisan suatu teks dijadikan standar dan risalah dalam ritual pembacaan Veda. Selain

itu, pada waktu yang sama disarankan adanya pemisahan atas hubungan kata-kata Sansikerta dengan unit fonetik sebagai pemicu lahirnya istilah atau cabang morfologi dan fonetik.

Dalam perkembangannya kemudian selama ratusan tahun dari enam teks-teks Vedangas (kanonik) yang membentuk silabus inti pendidikan agama untuk kaum Brahmana sejak abad pertama Masehi sampai abad kedelapan belas, empat di antaranya berhubungan dengan ilmu bahasa:

1. Shiksha : fonetik dan fonologi (sandhi), digagas oleh Gārgeya
2. Chanda : prosodi atau meter, digagas oleh Pingala
3. Vyakarana : tata bahasa, digagas oleh Panini
4. Nirukta : etimologi, digagas oleh Yāska

Beberapa kerangka dari India kuno ini kemudian digunakan pula dalam pengembangan Linguistik modern di Eropa. Misalnya, pada sekitar tahun 500 Masehi Bhartrihari memperkenalkan filosofi makna dengan doktrin sphoa-nya. Kerangka kerja ini kemudian dikenal di Eropa pada abad ke-19 yang memengaruhi linguistik modern. Franz Bopp menjadi tokoh yang aktif memperkenalkan yang juga banyak mengadopsi gagasan Panini. Kemudian, beberapa linguis modern pun banyak terpengaruhi oleh kerangka kerja pada zaman Sansekerta ini, misalnya Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, Roman Jakobson, dan Frits Staal. Bahkan, secara khusus de Saussure yang sempat kuliah di jurusan bahasa Sansikerta, pikirannya tentang bahasa banyak dipengaruhi oleh Panini dan Bhartrihari. Misalnya, gagasannya tentang kesatuan penanda-petanda, hamper sama dengan pemahaman Sphoa.

[caption id="" align="alignleft" width="102" caption="Panini Dakṣiṣputra, 520 SM - 460 SM"]

Catatan khusus untuk Panini, ia berhasil menyusun sekira 4.000 pemerian tentang struktur bahasa Sansekerta dengan prinsip-prinsip dan gagasan yang masih banyak dipakai dalam Linguistik modern. Karena itu, Leonard Bloomfield menganggap Panini sebagai one of greatest monuments of the human intelligence.

Aliran tradisional bisa dikatakan sebagai aliran linguistik yang tertua. Tata bahasa tradisional dimulai dari zaman Yunani sampai pada munculnya linguistik modern pada abad ke-19. Dengan tahapan sebagai berikut: pertama, tahap spekulasi yaitu pernyataan tentang bahasa tidak didasarkan pada data empiris tetapi berasal dari dongeng atau cerita. Kedua, tahap observasi dan klasifikasi, yaitu pengamatan dan penggolongan terhadap bahasa-

bahasa yang diselidiki, tapi belum sampai pada perumusan teori. Tahap ketiga adalah tahap perumusan teori. Tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik, sedangkan tata bahasa struktural berdasarkan struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam suatu bahasa tertentu. Teori tradisional berdasarkan pada pola pemikiran secara filosofis.

Dari latar belakang sejarahnya dapat diketahui bahwa munculnya teori ini bermula dari Plato dan Aristoteles yang kita kenal sebagai filosof besar bangsa Yunani. Pada abad 4 SM Plato (429 SM- 348 SM) membagi jenis kata bahasa Yunani kuno dalam kerangka telaah filsafat menjadi dua golongan, yakni *onoma* dan *rhema*. *Onoma* adalah jenis kata yang biasanya menjadi pangkal pernyataan atau pembicaraan. Sedangkan *rhema* adalah jenis kata yang lazim dipakai untuk mengungkapkan pernyataan atau pembicaraan. Istilah *onoma* dapat disejajarkan dengan kata benda, sedangkan *rhema* sebagai kerja atau kata sifat. Selanjutnya, Aristoteles (384 SM-322 SM) membagi jenis kata bahasa Yunani Kuno menjadi tiga golongan, yakni *onoma*, *rhema*, dan *syndesmos*.

Perkembangan ilmu bahasa sampai pada masa itu terbatas pada telaah kata saja, khususnya tentang jenis kata. Tata bahasa atau gramatikal mendapat perhatian oleh Dyonisius Thrax pada akhir abad (130 SM). Buku tata bahasa yang pertama disusun berjudul "Techne Gramatike". Buku inilah yang kemudian menjadi anutan para ahli tata bahasa yang lain yang kemudian dikenal sebagai aliran penganut tradisionalisme. Pada zaman ini pembagian jenis kata sudah mencapai delapan, yakni: (1) nomina, (2) pronominal, (3) artikel, (4) verba, (5) adverbial, (6) preposisi, (7) partisipium, (8) konjugasi.

Linguistik tradisional selalu menerapkan pola-pola tata bahasa Yunani dan Latin dalam mendeskripsikan suatu bahasa. Linguistik tradisional berlandaskan pada pola pemikiran filosofis. Teori-teori tradisional berawal dari pemikiran-pemikiran filsuf era Yunani. Ciri-ciri pemikiran filosofis:

1. Radikal: berpikir sampai keakar-akarnya. Sampai pada hakekat.
2. Universal: meninjau dari segala sudut pandang. Menggunakan penalaran empiris bukan menggunakan pengalaman intuisi.
3. Konseptual: berpikir melampaui batas pengalaman sehari-hari manusia sehingga menghasilkan pemikiran/ide baru yang terkonsep.
4. Konsisten: berpikir harus sesuai dengan kaedah berpikir logis.
5. Sistematis: dalam mengemukakan konsep, para filsuf memakai pendapat-pendapat. Pendapat-pendapat tersebut harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung maksud dan tujuan di dalamnya.

6. Bebas: berpikir tidak ditentukan, dipengaruhi dan diintervensi oleh pengalaman sejarah, nilai-nilai kehidupan sosial-budaya, adat istiadat dan agama.
7. Bertanggung jawab: harus bertanggung jawab terutama terhadap hati nurani dan kehidupan sosial.

Zaman Yunani

Pada pertengahan abad ke-5 sebelum masehi, muncul aliran filsafat baru yang dinamai sebagai Sophisme atau juga Sophistik. Sophisme berpendapat bahwa kebenaran itu relatif adanya. Meskipun sezaman, kaum Sophis dipandang sebagai penutup era filsafat pra-Socrates, sebab Socrates-lah yang membawa perubahan besar dalam filsafat Yunani. Kata Sophis berarti seseorang yang bijaksana dan berpengalaman. Gelar Sophis ditujukan kepada segala orang pandai sebagai ahli bahasa, ahli filsafat, ahli politik dan lain-lainnya. Tetapi, seiring berjalannya waktu kata itu berubah arti. Sophis menjadi gelaran bagi setiap orang yang pandai bersilat lidah, pandai bermain dan bersifat dengan kata-kata. Dari nama pujian "Sophis" menjadi nama ejekan.

Kaum Sophis memiliki ciri yang mirip dengan para filosof alam, yakni bersikap kritis terhadap mitologi tradisional. Tetapi, kaum Sophis berpendapat bahwa meskipun ada jawaban untuk pertanyaan filosofis, manusia tidak dapat mengetahui kebenaran mengenai teka-teki alam dan jagad raya.

"Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu", kata seorang Sophis Protagoras (sekitar 485–410 SM). Dapat dimaknai bahwa semua hal yang ada harus dipertimbangkan dalam atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan seseorang. Mereka juga berpendapat bahwa "kesopanan alamiah" bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan. Mereka lebih setuju bahwa sesuatu, seperti sopan atau tidak adalah sebuah aturan sosial yang ada di masyarakat.

Kaum Sophis

Kaum Sophis muncul pada abad ke-5 SM dan mereka terkenal dalam studi bahasa dengan beberapa sebab, antara lain;

1. melakukan kerja secara empiris.
2. melakukan kerja secara pasti menggunakan ukuran-ukuran tertentu.
3. sangat mementingkan retorika dalam studi bahasa.
4. membedakan tipe-tipe kalimat berdasarkan isi dan makna.

Protagoras merupakan tokoh kaum Sophis, ia membagi kalimat menjadi kalimat narasi, kalimat jawab, kalimat perintah, kalimat laporan, doa dan undangan. Analisa kalimat:

1) Ibu membeli sayur

Onoma Rhema Onoma

Kalimat 'Ibu membeli sayur' termasuk ke dalam jenis kalimat narasi. Kalimat tersebut menjelaskan adanya aktivitas membeli sayur yang dilakukan oleh Ibu.

2) Buku itu berwarna putih

Onoma Rhema

Kalimat 'Buku itu berwarna putih' termasuk ke dalam jenis kalimat narasi. Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa buku itu berwarna putih.

3) Sebuah candi ditemukan di Jayapura.

Onoma Rhema Onoma

Kalimat 'Sebuah candi ditemukan di Jayapura' termasuk ke dalam jenis kalimat laporan. Pada kalimat tersebut menunjukkan adanya laporan bahwa sebuah candi ditemukan di Jayapura.

4) Ayah tidur, saya mandi

Onoma Rhema Onoma Rhema

Kalimat 'Ayah tidur saya mandi' termasuk ke dalam jenis kalimat narasi. Pada kalimat tersebut menceritakan adanya aktivitas tidur yang dilakukan oleh ayah dan saya melakukan aktivitas mandi.

5) Makassar itu kota bersih

Onoma Rhema

Kalimat 'Makassar itu kota bersih' termasuk ke dalam jenis kalimat laporan. Pada kalimat tersebut menunjukkan adanya laporan bahwa Makassar itu kota bersih.

6) Kuda itu menendang petani

Onoma Rhema Onoma

Kalimat 'Kuda itu menendang petani' termasuk ke dalam jenis kalimat laporan. Pada kalimat tersebut menunjukkan adanya laporan bahwa kuda itu memang menendang petani.

Sebenarnya, tepat jika penggolongan jenis kalimat tidak disebutkan sebagai jenis kalimat narasi yang berisi cerita dan jenis kalimat laporan yang berisi tentang berita. Lebih tepatnya kalimat narasi dan kalimat laporan berisi sebuah informasi. Mengapa? Sebab pada dasarnya sebuah narasi dan laporan tidak dapat disajikan dalam bentuk kalimat, tetapi disajikan dalam bentuk paragraf.

Gorgias

Seorang ahli retorika. Ia berbicara tentang gaya bahasa. Ia tidak mengajarkan suatu nilai tertentu. Setiap manusia memiliki pandangan tentang nilai secara berbeda. Misalnya, apa yang dianggap bernilai oleh laki-laki, dapat dianggap tidak bernilai bagi perempuan. Karena itu, amatlah penting bagi seorang orator untuk dapat meyakinkan orang lain tentang suatu hal, sehingga orang lain mengikuti pendapat orator tersebut. Inilah kekuatan terbesar yang dapat dimiliki manusia. Dengan demikian, retorika adalah seni untuk meyakinkan orang lain. Hal itu ditunjang dengan gaya bahasa tertentu, serta pentingnya mengemukakan alasan-alasan yang tidak hanya menyentuh akal budi, tetapi juga hati pendengarnya.

Socrates

Ketika kaum Sophis yang pandai dalam retorika memberikan kekacauan makna (bagi kaum Sophis, kebenaran umum (mutlak) itu tidak ada. Sehingga kebenaran bagi mereka bisa saja berubah sedetik kemudian. Dan ini ketidak 'bertanggung jawaban' terhadap apa yang mereka sampaikan dengan apa yang mereka lakukan) dalam masyarakat yang berlarut-larut. Socrates lalu hadir memberikan sebuah suatu metode 'Dialektis-Kritis'. Proses dialektis-kritis dalam hal ini mengandung suatu pengertian ; 'dialog antara dua pendirian yang bertentangan atau merupakan perkembangan pemikiran dengan memakai pertemuan antar ide'. Dalam metode tersebut Socrates mencoba meluruskan kekacauan makna yang ditimbulkan oleh kaum Sophis.

Plato

Ia terkenal dalam studi bahasa dikarenakan ;

Dia memperdebatkan analogi dan anomali dalam bukunya Dialog serta mengemukakan masalah bahasa alamiah dan bahasa konvensional.

- (Analogi dalam ilmu bahasa adalah persamaan antar bentuk yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk yang lain. Analogi merupakan salah satu proses morfologi, di mana dalam analogi, pembentukan kata baru dari kata yang telah ada. Contohnya pada kata dewa-dewi, putra-putri, pemuda-pemudi, dan karyawan-karyawati.)

- (Anomali adalah penyimpangan atau keanehan yang terjadi atau dengan kata lain tidak seperti biasanya.)
- Bersifat alami atau fisis maksudnya bahasa itu mempunyai hubungan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi, dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak dapat ditolak.
- Bersifat konvensi yang artinya makna-makna kata kata itu diperoleh dari hasil-hasil tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai kemungkinan bisa berubah.

Dia menyodorkan batasan bahasa yang berbunyi ; bahasa adalah pernyataan pikiran manusia dengan perantara onomata dan rhemata. Lalu ia membedakan kata dalam onoma dan rhema. Onoma (bentuk tunggalnya onomata) dapat berarti: (1) nama, dalam sehari-hari; (2) nomina, nominal dalam istilah tata bahasa; dan (3) subjek, dalam hubungan subjek logis. Sedangkan rhema (bentuk tunggalnya rhemata) dapat berarti: (1) ucapan, dalam sehari-hari; (2) verba, dalam istilah tata bahasa; dan (3) predikat, dalam hubungan predikat logis. Keduanya merupakan anggota logos, yaitu kalimat atau klausa.

Analisis kalimat:

1) Ibu membeli sayur

Onoma Rhema Onoma

Terbukti bahwa konsep Plato tersebut dapat diterima.

2) Buku itu berwarna putih.

Onoma Rhema

Terbukti bahwa konsep Plato tersebut dapat diterima.

3) Sebuah candi ditemukan di Jayapura

Onoma Rhema Onoma

Terbukti bahwa konsep Plato tersebut dapat diterima.

4) Ayah tidur, saya mandi

Onoma Rhema Onoma Rhema

Terbukti bahwa konsep Plato tersebut dapat diterima.

5) Makassar itu kota bersih

Onoma Rhema

Terbukti bahwa konsep Plato tersebut dapat diterima.

6) Kuda itu menendang petani

Onoma Rhema Onoma

Terbukti bahwa konsep Plato tersebut dapat diterima.

*Logos ; buah pikiran yang diungkapkan dalam perkataan pertimbangan nalar atau arti.

*Klausa ; satuan gramatikal yang memiliki tataran diatas frasa dan dibawah kalimat, berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek atau predikat dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat.

Aristoteles

Ia membagi kata dalam 3 kelas kata yaitu anoma, rhema dan syndesmoi. Syndesmoi adalah kata-kata yang lebih banyak bertugas dalam hubungan sintaksis. Kurang lebih sama dengan preposisi dan konjungsi saat ini.

Ia juga membagi jenis kelamin kata (gender) menjadi 3 bagian yaitu maskulin (sifat kepriaan), feminis (sifat kewanitaan) dan neutrum (netral).

Analisis Kalimat:

a. Saya membuka pintu

(neutrum) (onoma) (rhema) (onoma)

b. Ibu membuat kue

(feminim) (onoma) (rhema) (onoma) (sydesmoi) (onoma)

c. Saya menyampaikan pesan kepada adik

(neutrum) (neutrum) (onoma) (rhema) (syndesmoi) (rhema) (onoma)

d. Kita kuliah dalam rangka meningkatkan kompetensi

(neutrum) (onoma) (rhema) (onoma) (onoma)

e. Kami mengerjakan tugas linguistik.

(neutrum)

Kaum Stoik

Kaum Stoik adalah kelompok ahli filsafat yang berkembang pada permulaan abad ke-4 S.M. Dalam studi bahasa, kaum Stoik terkenal dikarenakan.

1. Mereka membedakan studi bahasa secara logika dan studi bahasa secara tata bahasa. Mereka menciptakan istilah-istilah khusus untuk studi bahasa.
2. Mereka membedakan tiga komponen utama dari studi bahasa yaitu (1) tanda, simbol, sign atau semainon; (2) makna, apa yang disebut semainomen atau lekton; dan (3) hal-hal di luar bahasa, yakni benda atau situasi.
3. Mereka membedakan legein, yaitu bunyi yang merupakan bagian dari fonologi tetapi tidak bermakna dan propheretal yaitu ucapan bunyi bahasa yang mengandung makna.
4. Mereka membagi jenis kata menjadi empat, yaitu kata benda, kata kerja, syndesmoi, dan arthoron, yaitu kata-kata yang menyatakan jenis kelamin dan jumlah.
5. Mereka membedakan adanya kata kerja komplit dan kata kerja tidak komplit, serta kata kerja aktif dan kata kerja pasif.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa yang telah dihasilkan oleh kaum Stoik lebih jauh daripada yang telah dihasilkan oleh atau pada zaman Plato dan Aristoteles.

Analisis Kalimat:

(1) a. Saya membuka pintu

KB(S) KK(P) KB

(onoma) (rhema) (onoma)

b. Pintu dibuka saya

KB(S) KK(P) KB

(onoma) (rhema) (onoma)

(2) a. Ibu membuat kue

KB(S) KK(P) KB

(onoma) (rhema) (onoma)

Kue membuat ibu

KB(S) KK(P) KB

(onoma) (rhema) (onoma)

(3) a. Saya menyampaikan pesan kepada adik

KB(S) KK(P) KB KB

(onoma) (rhema) (onoma) (syndesmoi) (onoma)

b. Pesan disampaikan saya kepada adik

KB(S) KK(P) KB KB

(onoma) (rhema) (onoma) (syndesmoi) (onoma)

(4) a. Kita kuliah dalam rangka meningkatkan kompetensi

KB(S) KK(P) KK KB

(onoma) (rhema) (syndesmoi) (onoma) (onoma)

(5) a. Kami mengerjakan tugas linguistik

KB(S) KK(P) KB KB

(onoma) (onoma) (rhema) (onoma)

b. Tugas linguistik dikerjakan kami

KB(S) KB KK(P) KB

Analisis Kalimat:

1) Ibu membeli sayur

KB KKK KB

Pada kalimat "Ibu membeli sayur" menunjukkan ada simbol yang berupa kata/tulisan yang diiringi dengan maknanya yang menunjukkan situasi yang terjadi. Pada kalimat itu pula, didapatkan bunyi yang bermakna (propheretal). kelas kata yang ada dalam kalimat tersebut meliputi kata benda dan kata kerja komplit aktif.

2) Buku itu berwarna putih

KB KkK

Pada kalimat "Buku itu berwarna putih" menunjukkan ada simbol yang berupa kata/tulisan yang diiringi dengan maknanya yang menunjukkan situasi yang terjadi. Pada kalimat itu pula,

didapatkan bunyi yang bermakna (propheretal) dan di dalam kalimat tersebut juga terdapat dua jenis kata, yaitu kata benda dan kata kerja tak komplit serta terdapat satu kata yang tidak dapat digolongkan ke dalam kelas kata menurut kaum Stoik, yaitu kata putih (kata sifat).

3) Sebuah candi ditemukan di Jayapura

KB (arthoron) KKK

Pada kalimat “Sebuah candi ditemukan di Jayapura” menunjukkan ada simbol yang berupa kata/tulisan yang diiringi dengan maknanya yang menunjukkan situasi yang terjadi. Pada kalimat itu pula, didapatkan bunyi yang bermakna (propheretal) dan di dalam kalimat tersebut juga terdapat satu kata benda arthoron (menyatakan satu buah) dan satu kata kerja komplit pasif serta terdapat satu kata yang tidak bisa dimasukkan kedalam jenis kata kaum Stoik yaitu di Jayapura yang memiliki fungsi sebagai keterangan.

4) Ayah tidur, saya mandi

KB KKtK KB KKtK

Pada kalimat “ayah tidur, saya mandi” menunjukkan ada simbol yang berupa kata/tulisan yang diiringi dengan maknanya yang menunjukkan situasi yang terjadi. Pada kalimat itu pula, didapatkan bunyi yang bermakna (propheretal) dan di dalam kalimat tersebut juga terdapat dua kata benda yaitu ayah dan saya, dua kata kerja tak komplit yaitu tidur dan mandi.

5) Makassar itu kota bersih

KB KB

Pada kalimat “Makassar itu kota bersih” menunjukkan ada simbol yang berupa kata/tulisan yang diiringi dengan maknanya yang menunjukkan situasi yang terjadi. Pada kalimat itu pula, didapatkan bunyi yang bermakna (propheretal) dan di dalam kalimat tersebut juga terdapat dua kata benda yaitu Makassar dan kota, satu kata yang tidak bisa digolongkan jenis kata kaum Stoik yaitu bersih (kata sifat).

6) Kuda itu menendang petani

KB KKK KB

Pada kalimat “Kuda itu menendang petani” menunjukkan ada simbol yang berupa kata/tulisan yang diiringi dengan maknanya yang menunjukkan situasi yang terjadi. Pada kalimat itu pula, didapatkan bunyi yang bermakna (propheretal) dan di dalam kalimat tersebut juga terdapat dua kata benda dan satu kata kerja komplit aktif.

Zaman Romawi

Kaum dan tokoh zaman Romawi yang berperan besar dalam studi bahasa:

Dari Yunani ke Roma memasuki dunia yang sangat berbeda. Seseorang dengan tepat berbicara mengenai era Yunani-Romawi sebagai kurun waktu peradaban yang merupakan suatu kesatuan di sekitar wilayah Laut Tengah, akan tetapi peranan Yunani dan Roma masing-masing berbeda dan saling melengkapi. Tanpa yang satu, kontribusi masing-masing kepada peradaban Eropa akan menjadi kurang penting dan kurang produktif. Zaman Romawi merupakan kelanjutan dari zaman Yunani. Tokoh pada zaman Romawi yang terkenal antara lain, Varro (116 – 27 SM) dengan karyanya *De Lingua Latina* dan Priscia dengan karyanya *Institutiones Grammaticae*.

a. Varro

Dalam buku *De Lingua Latina* yang terdiri dari 25 jilid, buku ini dibagi dalam bidang-bidang etimologi, morfologi, dan sintaksis. Varro mengenalkan hasil studi bahasanya sebagai berikut:

1. Etimologis, Varro menyatakan bahwa terjadi perubahan bunyi dari zaman ke zaman.
2. Morfologi, dalam hal morfologi Varro membagi kelas kata Latin menjadi 4 yakni:
 - a. kata benda termasuk kata sifat yakni kata yang berinfleksi kasus (peran).
 - b. kata kerja yakni kata yang membuat pernyataan, yang berinfleksi (perubahan bentuk kata (dalam bahasa fleksi) yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal) "tense".
 - c. partisipel, kata yang menghubungkan (kata benda dan kata kerja dalam sintaksis) yang tidak berinfleksi.
 - d. adverbium, yakni kata yang mendukung (anggota bawahan dari kata kerja) yang tidak berinfleksi (Chaer, 2003:339).

Kategori kata kerja dibedakan atas tense, time, dan aspect serta aktif dan pasif. Maka dalam bahasa latin menurut Varro ada enam buah, yaitu: (1) nominatives, yaitu bentuk primer atau pokok (2) genetivus, yaitu bentuk yang menyatakan kepunyaan (3) dativus, yaitu bentuk yang menyatakan menerima (4) akusativus, yaitu bentuk yang menyatakan objek (5) vokativus, yaitu bentuk sebagai sapaan atau panggilan, dan (6) ablativus, yaitu bentuk yang menyatakan asal.

Varro membedakan adanya dua macam deklinasi, yaitu deklinasi naturalis dan deklinasi voluntaris. Yang dimaksud dengan deklinasi naturalis adalah perubahan yang bersifat alamiah. Sebaliknya, deklinasi voluntaris perubahannya terjadi secara morfologi bersifat selektif dan manasuka.

Berikut ini adalah analisis keenam kalimat dengan menerapkan konsep Varro:

1. Ibu membeli sayur

KB KK KB

2. Buku itu berwarna putih

KB KK

3. Sebuah candi ditemukan di Jayapura

KB KK

4. Ayah tidur, saya mandi

KB KK KB KK

Pada kalimat “ayah tidur, saya mandi” tidak bisa diterapkan persis dengan konsep tersebut, karena dalam kalimat tidak terdapat kata kerja yang berinfleksi dengan “tenses”. Pada bagian partisipel, kalimat “ayah tidur, saya mandi” ini bisa diberikan sebagai berikut:

“ Ayah tidur (,) saya mandi ”

Kata penghubung pada kalimat tersebut adalah adanya tanda koma (,) yang tidak berinfleksi dengan apapun. Dalam kalimat ini, tidak terdapat adverbium karena masing-masing predikat tidak disertai kata lain.

5. Makassar itu kota bersih

KB KB

6. Kuda itu menendang petani

KB KK KB

b. Tata Bahasa Priscia

Buku tata bahasa Priscia ini, yang terdiri dari 18 jilid (16 jilid mengenai morfologi dan 2 jilid mengenai sintaksis) dianggap sangat penting, karena merupakan buku tata bahasa Latin yang paling lengkap yang dituturkan oleh pembicara aslinya, teori-teori tata bahasanya merupakan tonggak- tonggak utama pembicaraan bahasa secara tradisional.

Dalam bidang fonologi pertama-tama dibicarakan tulisan atau huruf yang disebut Litterae. Yang dimaksud dengan Litterae adalah bagian terkecil dari bunyi yang dapat dituliskan. Bunyi itu dibedakan atas empat mavam, yaitu: (1) vox artikulata, bunyi yang

diucapkan untuk membedakan makna (2) *vox martikulata*, bunyi yang tidak diucapkan untuk menunjukkan makna (3) *vox litterata*, bunyi yang dapat dituliskan baik artikulata maupun artikulata, dan (4) *vox illeterata*, bunyi yang tidak dapat dituliskan.

Dalam bidang morfologi membahas *dictio* atau kata. Kata atau *dictio* adalah bagian yang minimum dari sebuah ujaran dan harus di artikan terpisah dalam makna sebagai satu keseluruhan. Kata dibedakan atas delapan jenis yang di sebut *orationis*. Kedelapan ini adalah: (1) *nomen*, kata benda dan sifat; (2) *verbum*, yaitu kata yang menyatakan perbuatan atau di kenal perbuatan; (3) *particium*, yaitu kata yang selalu berderivasi dari *verbum* dan *nomen*; (4) *pronomen*, yaitu kata- kata yang dapat menggantikan *nomen*; (5) *adverbium*, yaitu kata-kata yang secara sintaksis dan semantik merupakan atribut *verbum*; (6) *praepositio*, yaitu kata-kata yang terletak di depan bentuk yang berkasus; (7) *interjektio*, kata-kata yang merasakan perasaan, sikap, atau pikiran; dan (8) *conjunctio*, kata-kata yang bertugas menghubungkan anggota-anggota kelas kata yang lain untuk menyatakan hubungan sesamanya.

Sintaksis membicarakan tentang hal yang di sebut *oratio* yaitu tata susun kata yang berselaras dan menunjukkan kalimat itu selesai.

- a. Ibu membeli sayur
- b. Buku itu berwarna putih
- c. Sebuah candi ditemukan di Jayapura
- d. Ayah tidur, saya mandi
- e. Makassar itu kota bersih
- f. Kuda itu menendang petani

Secara keseluruhan, kalimat tersebut diatas secara fonologi atas konsep *precisian* merupakan jenis bunyi yang tergolong *vox litterata* dengan kategori artikulata. Sementara dalam Tata bahasa *pricisia* yang memberikan tentang kelas kata adalah sebagai berikut:

1. Ibu membeli sayur

Ibu : *nomen*

Membeli : *verbum* dengan *preposition*

Sayur : *participium*

2. Buku itu berwarna putih

Buku : *nomen*

Itu : *pronomen*

Berwarna : verbum dengan preposition

Putih : nomen (dalam klasifikasi kata sifat)

3. Sebuah candi ditemukan di Jayapura

Sebuah candi : nomen

Ditemukan : verbum dengan preposition

Di Jayapura : participium dengan kategori nomen

4. Ayah tidur, saya mandi

Menurut tata bahasa Priscia, kalimat “ayah tidur, saya mandi” terdiri dari:

Ayah : nomen

Tidur : verbum

Saya : nomen

Mandi : verbum

5. Makassar itu kota bersih

Makassar itu : nomen

Kota : nomen

Bersih : nomen (kata sifat)

6. Kuda itu menendang petani

Kuda itu : nomen

Menendang : verbum dengan preposition

Petani : participium dengan kategori nomen

Zaman Pertengahan

Kaum dan tokoh zaman Pertengahan yang berperan besar dalam studi bahasa

Studi bahasa pada zaman pertengahan di Eropa mendapat perhatian penuh terutama oleh para filsuf skolastik dan Bahasa Latin menjadi lingua franca, karena dipakai sebagai bahasa gereja, bahasa diplomasi, dan bahasa ilmu pengetahuan. Dari zaman pertengahan ini yang

patut dibicarakan dalam studi bahasa, antara lain adalah peranan Kaum Modistae, Tata Bahasa Spekulativa, dan Petrus Hispanus.

1. Peranan Kaum Modistae

Kaum Modistae masih membicarakan pertentangan fisis dan nomos dan pertentangan antara analogi dan anomali. Mereka menerima konsep analogi karena menurut mereka bahasa itu bersifat reguler dan bersifat universal. Mereka memperhatikan secara penuh akan semantik sebagai penyebutan definisi bentuk-bentuk bahasa. Mereka mencari sumber makna, maka dengan demikian berkembanglah bidang etimologi pada zaman itu.

2. Tata Bahasa Spekulativa

Tata Bahasa Spekulativa merupakan hasil integrasi deskripsi gramatikal Bahasa Latin (seperti yang dirumuskan oleh Priscia) ke dalam filsafat skolastik. Kata tidak secara langsung mewakili alam dari benda yang ditunjuk. Kata hanya mewakili hal adanya benda itu dalam berbagai cara, modus, substansi, aksi, kualitas, dan sebagainya. Semua bahasa akan mempunyai kata untuk konsep yang sama dan semua bahasa akan menyatakan kesamaan jenis kata dan kategori-kategori gramatikal lainnya. Salah seorang gramatikus dari zaman ini adalah Peter Hellas. Dia mengikuti jejak Priscia, tetapi dia selalu memberikan komentar berdasarkan logika Aristoteles.

3. Perus Hispanus

Perus Hispanus pernah menjadi Paus, yaitu pada tahun 1276-1277 dengan gelar Paus Johannes XXI. Bukunya yang berjudul "Summulae Logicales". Peranannya dalam bidang linguistik, antara lain:

- a. Dia telah memasukkan psikologi dalam analisis makna bahasa. Dia juga membedakan antara signifikasi utama dan konsignifikasi, yaitu perbedaan pengertian pada bentuk akar dan pengertian yang dikandung oleh imbuhan-imbuhan.
- b. Dia telah membedakan nomen atas 2 macam, yaitu nomen substantivum dan nomen adjectivum.
- c. Dia telah membedakan partes orationes atas categorematik (semua bentuk yang dapat menjadi subyek atau predikat) dan syntategorematik (semua bentuk tutur lainnya).

Zaman Renaissance

Kaum dan tokoh zaman Renaissance

Zaman Renaissance dianggap sebagai zaman pembukaan pemikiran abad modern. Dalam sejarah studi bahasa, ada dua hal pada zaman Renaisans yang menonjol yang perlu dicatat, yaitu: 1) Penguasaan beberapa bahasa oleh sarjana-sarjana pada waktu itu (Latin, Yunani, Ibrani, dan Arab) 2) Selain bahasa Yunani, Latin, Ibrani, dan Arab, bahasa-bahasa Eropa lainnya juga mendapat perhatian dalam bentuk pembahasan, penyusunan tata bahasa, dan malah juga perbandingan.

Bahasa Ibrani dan bahasa Arab banyak di pelajari orang pada akhir abad pertengahan. Kedua bahasa itu diakui resmi pada akhir abad ke-14 di Universitas Paris. Bahasa Ibrani perlu diketahui dan dipelajari karena kedudukannya sebagai bahasa kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru. Beberapa buku tentang tata bahasa Ibrani pernah ditulis oleh orang pada zaman Renaisans yang di antaranya: Roger Bacon, Reuchlin, dan N. Clenard. Buku tata bahasa yang pernah ditulis oleh Reuchlin berjudul "De Rudimentis Hebraicis" yang berisi tentang penggolongan kata. Dia menggolongkan kata Bahasa Ibrani atas nomen, verbum, dan partikel. Penggolongan kata tersebut mirip dengan penggolongan kata dalam linguistik Arab yang menjadi ismun, fi'lun, dan harfun. Sesungguhnya Bahasa Ibrani dan Arab adalah dua bahasa yang serumpun dan perkembangan studi bahasa Ibrani juga sejalan dengan perkembangan linguistik Bahasa Arab yang terlebih dahulu memperoleh kemajuan.

Linguistik Arab berkembang pesat karena kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci agama Islam, yaitu Qur'an. Sedangkan bahasa kitab suci menurut pendapat kebanyakan Ulama Islam tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa lain dan hanya boleh ditafsirkan saja. Ada dua aliran linguistik Arab, yaitu:

1. Aliran Basra (mendapat pengaruh konsep analogi dari zaman Yunani yang senantiasa berpegang teguh pada kereguleran dan kesistematian Bahasa Arab).
2. Aliran Kufah (menganut paham anomali karena mereka lebih memberikan perhatian kepada keanekaragaman bahasa).

Bahasa-bahasa Eropa, yang mendapat perhatian secara khusus dan serius adalah studi tentang bahasa Roman atau Neo-Latin. Lebih-lebih setelah Dante menulis buku yang berjudul "De Vulgari Eloquentia" pada permulaan abad ke-14 yang berisi tentang bahasa yang dipakai sehari-hari yang diketahui sejak kecil. Dia juga mengusulkan agar Bahasa Italia dijadikan bahasa persatuan di seluruh Italia. Adanya hubungan antara bahasa-bahasa Roman dengan Bahasa Latin menyebabkan timbulnya studi bahasa-bahasa secara diakronik.

Bahasa-bahasa di luar Eropa, mendapat perhatian dalam studi bahasa karena adanya kegiatan (keagamaan, politik, perdagangan, dan sebagainya) para misionaris ke luar negeri

yang jauh dari Eropa dan harus melibatkan mereka dengan bahasa-bahasa tersebut sehingga muncul berbagai tulisan tentang bahasa-bahasa seperti yang terdapat di India, Jepang, Indonesia, dan lain-lainnya. Selain itu, misi tersebut juga berguna untuk menyadarkan pula akan perlunya sebuah bahasa yang dapat dipakai sebagai bahasa perhubungan (lingua franca) antarbangsa.

Ciri-Ciri Aliran Tradisional

Tata bahasa tradisional menurut Abdul Chaer (2003:333) menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik. Dalam merumuskan kata kerja, misalnya, tata bahasa mengatakan kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau kejadian. Ciri-ciri aliran tradisional menurut Soeparno (2002:44) adalah sebagai berikut:

1. Bertolak dari Pola Pikir secara Filosofis

Ada dua hal yang menjadi bukti bahwa aliran tradisional menggunakan landasan atau pola pikir filsafat ialah banyaknya pembagian jenis kata yang bersumber dari onoma-rhema produk Plato dan onoma-rhema-syndesmos produk Aristoteles; dan penggunaan istilah subjek dan predikat yang sampai saat ini menjadi materi utama dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

2. Tidak Membedakan Bahasa dan Tulisan

Teori ini mencampur-adukkan pengertian bahasa (dalam arti yang sebenarnya) dan tulisan (perwujudan bahasa dengan media huruf). Dengan demikian, secara otomatis juga mencampur-adukkan pengertian bunyi dan huruf. Sebagai bukti seorang ahli bahasa mencampur-adukkan pengertian tersebut dapat dibaca pada kutipan "Antara vokal-vokal itu, huruf [a] adalah yang membentuk lubang mulut yang besar, [i] yang kecil, [e] biasanya terbentuk di dalam mulut sebelah muka, dan [o] di belakang sebelah ke dalam" (Mees dalam Soeparno, 2002:44).

3. Senang Bermain dengan Definisi

Ciri ini merupakan pengaruh dari cara berpikir secara deduktif. Semua istilah diberi definisi terlebih dahulu kemudian diberi contoh, yang kadang-kadang hanya ala kadarnya. Teori ini tidak pernah menyajikan kenyataan-kenyataan bahasa yang kemudian dianalisis dan disimpulkan. Yang paling utama adalah memahami istilah dengan menghafal definisi yang dirumuskan secara filosofis.

4. Pemakaian Bahasa Berkiblat pada Pola atau Kaidah

Ketaatan pada pola ini diwarisi sejak para ahli tata bahasa tradisional mengambil alih pola-pola Bahasa Latin untuk diterapkan pada bahasa mereka sendiri. Kaidah bahasa yang telah mereka susun dalam suatu bentuk buku tata bahasa harus benar-benar

ditaati oleh pemakai bahasa. Setiap pelanggaran kaidah dinyatakan sebagai bahasa yang salah atau tercela. Pengajaran bahasa di sekolah mengajarkan bahasa persis yang tercantum di dalam buku tata bahasa. Praktik semacam itu mengakibatkan siswa pandai dan hafal akan teori-teori bahasa akan tetapi tidak mahir berbicara atau berbahasa di dalam kehidupan masyarakat. Tata bahasa yang mereka pakai itu biasa disebut tata bahasa normative dan tata bahasa preskriptif.

5. Level-level Gramatik Belum Ditata Secara Rapi

Level (tataran) yang terendah menurut teori ini adalah huruf. Level di atas huruf adalah kata, sedangkan level yang tertinggi adalah kalimat. Menurut teori ini, huruf didefinisikan sebagai unsure bahasa yang terkecil, kata didefinisikan sebagai kumpulan dari huruf yang mengandung arti, sedangkan kalimat didefinisikan sebagai kumpulan kata yang mengandung arti lengkap.

6. Tata Bahasa Didominasi oleh Jenis Kata (Part of Speech)

Ciri ini merupakan ciri yang paling menonjol di antara ciri-ciri yang lain. Hal ini dapat dimengerti karena masalah penjenisan kata merupakan aspek linguistik yang paling tua dalam sejarah kajian linguistic.

Kelebihan Aliran Linguistik Tradisional

- a. Teori tradisional ini lebih tahan lama karena pola pikir aliran ini bertolak dari pola pikir filsafat.
- b. Aliran ini berkiblat pada bahasa tulis baku, maka keteraturan penggunaan bahasa bagi para penganutnya sangat dibanggakan.
- c. Aliran tradisional mampu menghasilkan generasi yang mempunyai kepandaian dalam menghafal istilah karena salah satu ciri aliran ini senang bermain dengan definisi.
- d. Aliran tradisional menjadikan penganutnya memiliki pengetahuan tata bahasa yang cukup tinggi karena pemakaian bahasa berkiblat pada pola atau kaidah.
- e. Aliran ini telah memberikan kontribusi besar terhadap penegakan prinsip: “yang benar adalah benar walaupun tidaka umum, dan yang salah adalah salah walaupun banyak pengikutnya”.

Kelemahan Aliran Linguistik Tradisional

- a. Teori tradisional belum bisa membedakan bahasa dan tulisan sehingga pengertian antara bahasa dan tulisan masih kacau.
- b. Teori ini tidak pernah menyajikan kenyataan bahasa yang kemudian dianalisis dan disimpulkan, yang paling utama adalah memahami istilah dengan menghafal definisi yang dirumuskan secara filosofis.

- c. Pemakaian bahasa berkiblat pada pola atau kaidah sehingga siswa pandai dan hafal teori-teori bahasa akan tetapi tidak mahir sama sekali berbicara atau berbahasa didalam kehidupan masyarakat.
- d. Level-level gramatikalnya belum rapi hanya tiga level yang secara pasti ditegakkan, yakni huruf, kata, dan kalimat.
- e. Pemerian bahasa menggunakan pola bahasa latin yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.
- f. Pemerian bahasa berdasarkan bahasa tulis baku padahal bahasa tulis baku hanya merupakan sebagian dari ragam bahasa yang ada.
- g. Permasalahan tata bahasa masih banyak didominasi oleh permasalahan jenis kata (part of speech), sehingga ruang lingkup permasalahan masih sangat sempit.
- h. Objek kajian hanya sampai dengan level kalimat, sehingga tidak memungkinkan menyentuh aspek komunikatif.

KEPUSTAKAAN

- Bloomfield, Leonard. (1995) *Language*. Diindonesiakan oleh I. Sutikn. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlanga
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- 2005. *Aliran Linguistik*. Yogyakarta: Diktat Mata Kuliah (tidak diterbitkan)